

BAB IV

ANALISIS KONSEP SYUKUR MENURUT PANDANGAN HAMKA DAN M. QURAISH SHIHAB

Dalam pandangan seorang muslim syukur adalah suatu bagian dari akhlak utama yang dibutuhkan dalam masalah dunia dan agama. Agama juga mengajarkan agar seorang muslim bisa mensyukuri nikmat Allah yang telah dianugerahkan kepada hamba-Nya sesuai dengan kehenak-Nya.

Penafsiran ayat-ayat syukur dalam al-Qur'an, dari kedua mufassir yakni Hamka dan M.Quraish Shihab dengan latar belakang pemikiran yang berbeda, menghasilkan pandangan-pandangan yang sama dalam satu sisi, namun di sisi lain juga memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut diantaranya disebabkan oleh adanya perbedaan orientasi penafsiran atau bisa juga karena terpengaruh dengan spesialisasi keilmun yang dimiliki oleh mufassir.¹

Berikut akan dijelaskan mengenai konsep syukur dan persamaan dan perbedaan penafsiran yang terdapat dalam al-Qur'an menurut dua tokoh mufassir yang paling terkenal di Negara Indonesia, yakni Hamka dan M. Quraish Shihab.

Di dalam al-Qur'an kata "Syukur" dengan berbagai bentuknya ditemukan sebanyak 64 kali. Ahmad Ibnu Faris dalam bukunya *Maqayis al-Lughah* menyebutkan empat dasar dari kata tersebut yaitu;

¹ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998) h.65-68. Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudu'i: Suatu Pengantar*, terjemahan: Suryan A.Jamrah (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996),h.30-31

1. Pujian, karena adanya kebaikan yang diperoleh.

Hakikatnya adalah merasa ridha atau puas Peribahasa juga menggunakan kata ini sedikit sekalipun, karena itu bahasa menggunakan kata ini (syukur) untuk kuda yang gemuk namun hanya membutuhkan sedikit rumput. Peribahasa juga mengenalkan ungkapan *Asykar min barwaqah* (lebih bersyukur dari tumbuhan barwaqah). Barwaqah adalah sejenis tumbuhan yang tumbuh subur, walau dengan awan mendung tanpa hujan.

2. Kepenuhan dan kelebatan. Pohon yang tumbuh subur dilukiskan dengan kalimat *syakar-at-as-syajarat*.
3. Sesuatu yang tumbuh di tangkai pohon (parasit).
4. Pernikahan atau alat kelamin.

Artinya kedua makna terakhir inidapat dikembalikan dasar pengertiannya kepada kedua makna terdahulu. Makna ketiga sejalan dengan makna pertama yang menggambarkan kepuasan dengan yang sedikit sekalipun, sedang makna keempat dengan makna kedua, karena dengan pernikahan (alat kelamin) dapat melahirkan banyak anak.

A. Konsep Syukur Menurut Hamka dan M.Quraish Shihab

1. Makna Syukur Menurut Hamka

Hamka menjelaskan bahwa syukur atau berterima kasih itu dalam QS. Al-Baqarah /2;152 adalah mensyukuri nikmat dengan mengucap syukur. Ucapan itu bukan semata-mata dengan mulut, melainkan harus dibuktikan dengan perbuatan.²

² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983) juz II. h.25.

2. Menurut M. Quraish Shihab kata Syakir dalam QS. Ali Nisa` /4:147. Allah mengembangkan walau sedikit dari amalan hamba-Nya dan melipatgandakannya. Pelipatgandaan itu dapat mencapai 700 bahkan lebih dan tanpa batas.³

Masih dalam ayat yang sama pengertian syukur yang dikemukakan oleh M. Quraish Shihab, dengan mengambil pendapat Sayyid Qutub bersyukur yaitu seseorang mengenal Allah dan mengenal anugerah-Nya. Dengan mengenal Allah seseorang akan kagum dan patuh kepada-Nya, dan dengan mengenal dan mengetahui fungsi anugerah-Nya, seseorang akan memiliki pengetahuan yang benar, lalu atas dorongan kesyukuran itu, ia akan melakukan amal yang sesuai dengan pengetahuannya, sehingga amal yang lahir adalah amal yang tepat pula.

Sedangkan makna syukur dalam ayat ini M. Quraish Shihab agaknya berbeda dengan apa yang diuraikan oleh Hamka. Menurut M. Quraish Shihab mengambil yang didefinisikan oleh al-Biqā'i syukur dalam arti melakukan aktivitas yang mengandung penghormatan kepada Pemberi nikmat, seperti memuji-Nya. Pujian menandakan bahwa yang bersangkutan telah menyadari adanya nikmat serta mengakuinya lagi hormat kepada yang memberinya.⁴

Syukur dalam ayat 152 Q.S. Al-Baqarah, menurut M. Quraish Shihab hendaknya kita ingat Allah dengan lidah, pikiran, hati, dan anggota badan. Lidah menyucikan dan memuji-Nya, pikiran hati melalui

³ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāh*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol.2, h. 775.

⁴ *Ibid*, vol.9 h. 426.

perhatian terhadap tanda-tanda kebesaran-Nya dan anggota apabila itu sadar dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya. Apabila itu semua kita lakukan, niscaya Allah ingat pula kepada kita, sehingga Allah selalu bersama kita dalam suka dan duka.

Bersyukur kepada Allah dengan amal perbuatan. M. Quraish Shihab bahwa syukur dalam Q.S. Al-Naml ayat 19 terambil dari kata syakara yang maknanya berkisar antara lain pujian atas kebaikan serta penuhnya sesuatu. Syukur juga diartikan sebagai menggunakan anugerah Ilahi sesuai dengan tujuan penganugerahannya.

M. Quraish Shihab mendefinisikan syukur dalam ayat 185 S.al-Baqarah bahwa Allah menghendaki kemudahan bagi hambanya dan tidak menghendaki kesukaran hambanya, dan menganjurkan kepada hambanya agar didalam bulan puasa memperbanyak membaca Al-Qur'an, membaca takbir dan banyak mengajukan permohonan dan harapan.

M.Quraish Shihab mendefinisikan syukur dalam ayat 144 S.Ali Imran bahwa Orang yang mau bersyukur akan mendapatkan balasan dari Allah swt.

M.Quraish Shihab mendefinisikan syukur dalam ayat 10 S.al-A'raf bahwa Allah mengingatkan kepada manusia agar tidak mengikuti pemimpin-pemimpin selain Allah, karena Allah adalah Pencipta dan Pembimbing yang sebenarnya dan agar manusia mengingat bahwa demi keagungan dan kekuasaan Allah bahwa Allah lah yang telah menempatkan manusia di muka bumi, yakni menjadikan manusia mampu

mengelola dan memanfaatkannya melalui nalar dan pengetahuan yang Allah anugerahkan kepada manusia, dan menjadikan bumi sebagai tempat tinggal di dunia ini, dan Allah jadikan di bumi itu seluruhnya sumber penghidupan. Walau sudah banyak yang Allah anugerahkan hanya sedikitlah hamba yang mau bersyukur, dapat juga berarti kesyukuran manusia kepada Allah hanya sedikit.

B. Titik Persamaan dan Perbedaan

Studi tafsir al-Qur'an tidak terlepas dari metode penafsiran. Dalam hal ini berarti kesalahan-kesalahan maupun penyimpangan-penyimpangan di dalam menafsirkan al-Quran bisa dihindari dengan mempelajari metode tafsir sehingga tujuan dari makna kandungan dan pesan-pesan al-Qur'an dapat tercapai.

Dari sekian banyak metode tafsir yang berperan dalam memahami al-Qur'an, *mufasssir* membatasi dari empat metode tafsir sebagaimana yang dikutip dari 'Abdul Hayy Al-Farmawi, yaitu global (*ijmali*), analitis (*tahlīlī*), perbandingan (*muqarin*) dan tematik (*mauḍū'i*).

Dalam *Tafsir Al-Mishbāḥ* ini menggunakan metode *tahlīlī*, sedangkan corak yang digunakan adalah corak tafsir *Adābi al-Ijtimā'i*. Dalam penafsiran Hamka dalam tafsir Al-Azhar menggunakan metode *tahlīlī* sebagai pisau analisisnya.

Metode penafsiran yang dipakai Hamka dalam tafsir al-Azhar ialah metode *Tahlīlī*. Meskipun menggunakan metode *Tahlīlī*, dalam tafsir *Al-Azhar* nampaknya Hamka tidak banyak memberikan penekanan pada penjelasan

makna kosakata. Hanya saja Hamka banyak menggunakan pemahaman ayat-ayat al-Qur'an secara menyeluruh. Setelah mengemukakan terjemah ayat, Hamka biasanya langsung menyampaikan uraian makna dan petunjuk yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkan dengan tanpa banyak menguraikan makna kosakata. Kalaupun ada tentang makna kosakata dalam *Tafsir Al-Azhar*, maka itupun sangat jarang ditemukan.

Berbeda dengan tafsir *Al-Mishbāḥ* ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dalam karya tafsirnya itu, M.Quraish Shihab banyak memberi penekanan pada pengertian kosakata dan pada ungkapan-ungkapan al-Qur'an. Dalam pemaparan kosakata dan ungkapan-ungkapan al-Qur'an ini, M.Quraish Shihab banyak merujuk kepada ahli bahasa. M.Quraish Shihab juga dengan sangat baik mengungkapkan bagaimana kosakata atau ungkapan tersebut digunakan oleh al-Qur'an. Pemahaman makna ayat tersebut dianggapnya sesuatu yang sangat penting. Hal ini dikarenakan al-Qur'an memberi muatan makna yang berbeda dari pengertian semantik yang digunakan oleh masyarakat Arab pada masa al-Qur'an diturunkan.

Dalam menggunakan metode penafsiran Hamka sebagaimana diungkapkan dalam tafsirnya, ia merujuk atau berkiblat pada metode yang dipakai dalam *Tafsir Al-Manar* yakni metode tahlīlī (analitis). Berkiblatnya Hamka dalam menggunakan metode *Tafsir Al-Manar*, membuat corak yang dikandung oleh *Tafsir Al-Azhar* mempunyai kesamaan.

Adapun dilihat dari corak penafsiran *Tafsir Al-Azhar* mempunyai corak *Adāb al-Ijtimā'i*. Corak ini menitik beratkan penjelasan ayat-ayat al-

Qur'an dengan ungkapan-ungkapan yang teliti, menjelaskan makna-makna yang dimaksud al-Qur'an dengan bahasa indah dan menarik, tafsir ini berusaha menghubungkan naṣ-naṣ al-Qur'an yang tengah dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada.

Dilihat dari sudut bahasanya, dalam tafsir Al-Azhar sudut bahasa yang digunakan adalah bahasa sastra (nuansa sastranya sangat kental), sedangkan dalam tafsir al-Mishbāḥ sudut bahasa yang digunakan adalah bahasa yang modern atau kontemporer.

Mereka menggunakan beberapa sumber tafsir yang sama, meskipun juga ada beberapa yang berbeda. Sumber tafsir yang sama-sama mereka gunakan adalah al-Qur'an, hadis, pendapat sabahat, pendapat tabi'in dan Ra'yi. Mereka juga menggunakah asbab al-Nuzul.

Secara ideologi politik yang dimiliki Hamka, dia mengakui bahwa bukan seorang politikus, dalam pengertian sejak kecil mengabdikan diri kepada urusan-urusan siasat dan politik bukanlah medannya. Tetapi tindakan-tindakan dan kerjanya selama waktu perang kemerdekaan melawan Belanda pada kurun waktu 1945-1950, di Sumatera Barat (Minangkabau) menempatkan Hamka sejajar dengan politis terkemuka di Sumatera Barat.⁵ Akan tetapi pada tanggal 10 Mei 1981, dia memutuskan untuk melepaskan jabatannya sebagai ketua MUI dikarenakan ideologi yang dikeluarkan Hamka tentang pengharaman umat Islam menyertai peringatan natal bersama umat Nasrani oleh Menteri Agama, Alamsyah Ratu Prawiranegara, dan

⁵ S.M.Rasyid, "Kenang-Kenangan Bekerja Sama dengan Hamka" dalam kenang-kenangan 70 tahun Buya Hamka (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1083) h. 20.

mengancam keputusan tersebut. Dalam hal ini Hamka tidak sejalan dengan prinsip pemerintah yang ada.

Sedangkan ideologi politik M.Quraish Shihab sejalan dengan penguasa, ini mengartikan bahwa ia sejalan dengan pemerintah. Dalam hal ini adalah Pancasila dan sistem demokrasi. Sudah dijelaskan dalam bab sebelumnya bahwa M.Quraish Shihab menerima sistem dan dasar negara tersebut. Ideologi ini sedikit banyak juga berpengaruh dalam penafsirannya, meskipun di sisi lain ia berusaha obyektif dalam menafsirkan. Hal ini karena sebagaimana yang dikatakan Aksin Wijaya berdasarkan pendapat Gadamer bahwa tidak ada keobyektifan dalam interpretasi, sebab interpretasi itu sendiri merupakan fusi dari horizon teks dan horizon subyektif mufassir.⁶

⁶ Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulum al-Qur'an: Memburu Pesan Tuhan Di Balik Fonumena Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009),h.189.